

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG SISWA SEKOLAH DASAR

Dwi Amalia¹, Aan Widiyono²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara^{1,2}
e-mail: 191330000477@unisnu.ac.id¹, aan.widiyono@unisnu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan fokus pada dimensi gotong royong di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada SD Negeri 4 Ujungpandan. Tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan bagaimana guru berperan sebagai agen perubahan dan teladan moral dalam menanamkan nilai gotong royong serta mengembangkan karakter positif di antara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif, seperti diskusi kelompok dan proyek tematik, secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif, empati, dan kolaborasi antarsiswa. Guru yang menciptakan lingkungan kelas interaktif dan menerapkan evaluasi sistematis melalui rubrik serta sesi refleksi rutin terbukti berhasil mengoptimalkan perkembangan karakter sosial dan tanggung jawab kolektif. Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi tantangan berupa perbedaan kemampuan individual siswa dan pengaruh kemajuan teknologi yang cenderung mendorong pembelajaran secara individual. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Temuan tersebut menekankan bahwa inovasi pedagogis dan kebijakan internal yang adaptif sangat diperlukan untuk mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam strategi pengajaran. Rekomendasi praktis yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam memperkuat peran guru sebagai mediator antara teori dan praktik, sehingga terbentuk generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebersamaan dan solidaritas yang kokoh.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Gotong Royong, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kooperatif, Peran Guru*

ABSTRACT

This study examines the role of teachers in forming the Pancasila Student Profile, with a focus on the dimension of cooperation (gotong royong) in elementary schools. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis at SD Negeri 4 Ujungpandan. The primary aim of the study is to describe how teachers serve as change agents and moral exemplars in instilling the value of cooperation while fostering positive character development among students. Findings indicate that the implementation of cooperative learning methods, such as group discussions, and thematic projects, significantly enhances active participation, empathy, and collaboration among students. Teachers who create interactive classroom environments and apply systematic evaluations using rubrics and regular reflective sessions are proven to optimize the development of social character and collective responsibility. On the other hand, the study identifies challenges such as individual differences among students and the influence of advanced technology that tends to promote solitary learning. Furthermore, inadequate support facilities are noted as obstacles in executing cooperative learning. These findings emphasize that innovative pedagogical strategies and adaptive internal policies are crucial for integrating the value of gotong royong into teaching practice. The practical recommendations are expected to

guide educators and policymakers in strengthening the role of teachers as mediators between theory and practice, thereby cultivating a generation of students who excel academically while embodying strong communal values and solidarity.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Cooperation, Character Education, Cooperative Learning, Teacher's Role.*

PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila bisa dipahami sebagai implementasi dari konsep pelajar sepanjang hayat disertai kemampuan global dan tingkah laku yang juga selaras dengan berbagai nilai dalam tiap-tiap butir sila Pancasila (Dwijayanti et al., 2024). Terdapat 6 ciri utama yang merepresentasikan profil pelajaran Pancasila yakni terdiri dari: beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Noppitasari et al., 2023). Profil pelajar pancasila bertujuan menumbuhkembangkan karakteristik yang selaras dengan setiap nilai-nilai positif Pancasila agar siswa terhindar dari berbagai hal buruk serta memperbaiki adanya penyimpangan perilaku. Pelaksanaan pelajaran yang berorientasi pada proyek adalah hal yang melandasi tersusunnya kurikulum merdeka. Alasan mengapa hal tersebut dilaksanakan ialah agar keseluruhan dimensi dari profil pelajar Pancasila bisa terus menerus dirasakan oleh tiap-tiap siswa (Noppitasari et al., 2023). Dalam mencapai keberhasilan proyek tersebut diperlukan kerjasama antar peserta didik. Sehingga dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwasanya gotong royong menjadi karakter inti dalam proses pengerjaan dari suatu proyek. Dengan bergotong royong akan tumbuh kemampuan dalam diri peserta didik untuk secara sukarela melakukan kegiatan secara bersama-sama, dan hal ini berdampak pada pekerjaan yang menjadi mudah, lancar, cepat selesai, dan ringan (Mery et al., 2022a).

Meningkatnya arus globalisasi membuat semakin menurunnya karakter gotong royong dikalangan pelajar. Gotong royong merupakan kemampuan untuk bersama-sama melakukan suatu pekerjaan tanpa paksaan supaya ala yang sedang dilaksanakan lebih mudah dan cepat selesai (Widirahayu et al., 2023). Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, gotong royong dapat ditumbuhkan melalui berbagai program yang di dalamnya terkandung elemen-elemen gotong royong (Taryatman & Rahim, 2020a). Pada kegiatan pembelajaran dimensi gotong royong menjadi suatu dimensi yang penting dalam menekankan karakter kerja sama, mempererat solidaritas antarsiswa, dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Pada pelaksanaannya diperlukan usaha realistis dan konkret terutama dalam pembelajaran yang di dalamnya terkandung berbagai elemen dari karakter gotong royong. Adapun elemen-elemen tersebut meliputi kepedulian, kolaborasi dan berbagi (Sherly et al., 2021).

Bergotongroyong merujuk pada salah satu sikap pelajar Pancasila yang dengan senangnya melakukan berbagai pekerjaan dengan gotong royong bersama-sama individu lainnya, terdapat rasa simpati tinggi dalam dirinya, dan sukarela untuk berbagai (H Hamidaturrohman et al., 2024). Menumbuhkan kesadaran untuk bergotong royong di sekolah bisa dimulai dengan menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas yang diwarnai deny elemen gotong royong (berkolaborasi, senang berbagi, dan peduli sesama) (Taryatman & Rahim, 2020b). Gotong royong menjadi hal yang krusial untuk sesegera mungkin ditumbuhkan kembangkan dalam diri seorang individu di usia sedini mungkin supaya mereka mampu untuk berkolaborasi dengan individu lain, berelasi dalam kelompok, dan melakukan kerja sama untuk mewujudkan tujuan tertentu (Sitompul et al., 2022a). Dengan demikian, bisa dipahami bahwasanya karakter gotong royong merupakan sebuah aspek kunci yang krusial untuk ditumbuhkembangkan di tiap-tiap satuan pendidikan.

Karakter merujuk pada apa yang seseorang yakini dan biasa dirinya lakukan, di mana hal ini memengaruhi bagaimana individu tersebut bertindak. Lebih lanjut, karakter adalah nilai-nilai tingkah laku seseorang yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadi sendiri, manusia, alam, serta kebangsaan yang tercermin dalam wujud pemikiran, tindakan, dan adat-istiadat (Irawati et al., 2022). Esensinya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menghasilkan manusia yang baik dengan pribadi menarik, cerdas, berakhlak, sederhana, rendah hati, jujur, tangguh, dan bersimpati. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal secara tepat dan mempunyai tujuan hidup (Fardiansyah, 2022). Pelaksanaan pendidikan tidak sekedar untuk mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi ditujukan pula untuk menumbuhkembangkan karakter dalam kepribadian seorang individu supaya menjadi lebih baik untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Arifudin et al., 2020). Fenomena objektif ini seyogyanya perlu untuk direalisasikan agar profil pelajar Pancasila yang diimplementasikan dengan melaksanakan pendidikan karakter bisa terwujud.

Profil pelajar pancasila bertujuan menumbuhkembangkan karakteristik yang selaras dengan setiap nilai-nilai positif Pancasila agar siswa terhindar dari berbagai hal buruk serta memperbaiki adanya penyimpangan perilaku. (Widi Rahayu et al., 2023). Implementasi dari profil pelajar pancasila dapat diwujudkan dengan budaya sekolah dalam aktivitas ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan karakter positif siswa di kehidupan sehari-hari (Arpianti et al., 2023). Pelaksanaan pelajaran yang berorientasi pada proyek adalah hal yang melandasi tersusunnya kurikulum merdeka. Alasan mengapa hal tersebut dilaksanakan ialah agar keseluruhan dimensi dari profil pelajar Pancasila bisa terus menerus dirasakan oleh tiap-tiap siswa (Noppitasari et al., 2023). Dalam mencapai keberhasilan proyek tersebut diperlukan kerjasama antar peserta didik. Sehingga dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwasanya gotong royong menjadi karakter inti dalam proses pengerjaan dari suatu proyek. Dengan bergotong royong akan tumbuh kemampuan dalam diri peserta didik untuk secara sukarela melakukan kegiatan secara bersama-sama, dan hal ini berdampak pada pekerjaan yang menjadi mudah, lancar, cepat selesai, dan ringan (Mery et al., 2022a).

Gotong royong tersusun atas sejumlah elemen yang terdiri dari kolaborasi, kepedulian, serta berbagai. Gotong royong menjadi hal yang krusial untuk sesegera mungkin ditumbuhkan dalam diri seorang individu di usia sedini mungkin supaya mereka mampu untuk berkolaborasi dengan individu lain, berelasi dalam kelompok, dan melakukan kerja sama untuk mewujudkan tujuan tertentu (Sitompul et al., 2022b). Kerja sama merepresentasikan sikap memberi dan menerima antara pihak-pihak yang terlibat demi mewujudkan suatu tujuan. Seorang anak yang sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan gotong royong dengan bekerja sama dengan individu lainnya, lebih mampu untuk berteman, profesional, serta mengendalikan emosinya secara positif. Kemampuan untuk bergotong royong menjadi bekal untuk menghadapi beragam tantangan dan memenuhi tuntutan masyarakat di zaman sekarang ini (Mantra et al., 2023). Oleh karenanya, tiap-tiap lembaga pendidikan perlu untuk memiliki strategi yang efektif dan efisien dalam menumbuhkembangkan karakter gotong royong. Melalui ditanamkannya karakter gotong royong, seorang siswa dapat lebih mampu menciptakan hubungan positif, turut aktif menyelesaikan persoalan serta tolong-menolong.

Pesatnya kemajuan zaman dan teknologi telah mengikis kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Sehingga menyebabkan kemerosotan karakter gotong royong siswa. Perkembangan teknologi dalam era globalisasi ini mengakibatkan terjadinya penurunan kepemilikan rasa kegotongroyongan, yang disertai timbulnya perasaan malas, hedonisme, serta rasa egoisme yang tinggi (Mulyani et al., 2020). Sehingga tingkat kepekaan peserta didik masih sangat rendah untuk ikut berperan serta dalam tolong menolong, kepedulian dan rasa ingin

berbagi baik untuk melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihannya, ataupun dalam maupun menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hal ini didasari oleh peserta didik yang masih memiliki sifat egosentris dan tidak ingin untuk bekerjasama dengan baik, karena pengaruh modernisasi yang tinggi khususnya dalam bidang teknologi yang lebih efektif untuk kehidupan sehari-hari, seperti *gadget* yang lebih memudahkan segala aktifitas secara khusus dalam belajar sehingga budaya gotong royong menjadi pudar. Oleh karenanya, pendidik memiliki peranan yang sangat krusial dalam upaya pengembangan karakter.

Guru sangat berperan penting dalam pengembangan kecerdasan setiap peserta didik, bangsa yang besar dan berkualitas ditentukan oleh peran dan pengaruh guru dalam bidang pendidikan (Lubabah & Alfiansyah, 2022). Peran guru adalah salah satu unsur utama dalam bidang pendidikan, dimana guru harus menempatkan posisinya secara profesional dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus-menerus mengalami perkembangan (Suryaman, 2020). Penting bagi seorang guru untuk mengetahui sejumlah konsep ideal dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila, yakni guru harus menjadi teladan, mampu merencanakan konsep kegiatan belajar yang menitikberatkan pada terbentuknya nilai Pancasila pada diri siswa, melibatkan kebudayaan lokal, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan belajar mengajar dibuat dengan konsep yang tidak hanya terpaku pada batasan-batasan ruang dan waktu, menggunakan teknologi, serta pengevaluasiannya dilakukan secara saintifik.

Perkembangan teknologi modernisasi dalam pembahasan metode pembelajaran yang diterapkan guru belum terlalu menitikberatkan pada penanaman pengetahuan mengenai esensi dan kebermanfaatan dari gotong royong. Berdasarkan temuan peneliti saat melaksanakan kegiatan pengamatan di SDN 4 Ujungpandan pada tanggal 2 Juni 2025. Diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sekedar fokus ataupun menyoroti proses perorangan saja. Guru cenderung hanya menyajikan apa yang tercantum dalam kurikulum saja, siswa tidak diberi kesempatan menggunakan kemampuan penalaran dalam level yang tinggi untuk memecahkan suatu masalah secara bersama. Peserta didik tidak dilatih belajar sungguh-sungguh dalam hal berkolaborasi atau bekerja sama. Merujuk pada hal tersebut, peneliti berupaya untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui pengkajian mendalam menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam riset mengenai “Peran Guru dalam Membentuk Profil Pancasila Dimensi Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan dari penyelenggaraan riset ini ialah guna mengamati dan menguraikan peran guru dalam profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong.

METODE PENELITIAN

Jenis riset yang peneliti laksanakan memakai metode kualitatif melalui pendeskripsian semua peristiwa yang tampak saat kegiatan riset tengah dilakukan (Setiyaningsih et al., 2020). Metode kualitatif bisa dimaknai sebagai riset yang memakai data deskriptif dalam wujud ucapan maupun tulisan yang bisa berasal dari seseorang maupun sebuah lembaga yang merupakan subjek dari riset yang dilakukan, untuk dianalisis dan diterangkan kepada pihak lainnya mengenai fenomena dari seseorang, sekelompok individu, dinamika sosial, sikap kepercayaan, sesuatu kejadian, dan sudut pandang (Umrati, 2020). Proses penganalisisan secara deskriptif dimaksudkan untuk menguraikan suatu gambaran yang tepat dan runtut dari temuan yang didapatkan saat dilaksanakannya riset (Gusdini et al., 2022). Tujuan peneliti dalam melakukan riset ini ialah untuk menguraikan secara lengkap terkait budaya sekolah yang bisa mendorong pembentukan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong. Pelaksanaan riset ini dilakukan di SD Negeri 4 Ujungpandan pada bulan Juni 2025 dan kepala sekolah adalah subjeknya. Sumber data berupa sikap gotong royong siswa di sekolah dasar.

Data yang dipakai sifatnya deskriptif dan non numerik (Safitri et al., 2022). Data yang peneliti butuhkan dikumpulkan menggunakan sejumlah teknik yakni mencakup kegiatan pengamatan, wawancara serta dokumentasi sebagai pendukung. Apabila suatu riset terfokus pada kegiatan manusia, sikap dan tingkah lakunya, serta fenomena alam, maka kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian memberikan kesempatan peneliti untuk meneliti secara lebih dekat dan intens dengan peristiwa yang sedang terjadi (Syifa, 2023). Kegiatan pengamatan dilakukan di SD Negeri 4 Ujungpandan. Metode selanjutnya yakni wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari pihak terkait melewati aktivitas pengajuan pertanyaan oleh pewawancara yang kemudian akan dijawab oleh narasumber. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berupaya untuk menggali informasi secara mendalam melalui kegiatan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 4 Ujungpandan. Dokumentasi studi merujuk pada suatu kegiatan pengumpulan informasi yang dibutuhkan untuk proses penganalisisan, sehingga klaim riset yang sebelumnya telah dibuat bisa lebih kuat, terpercaya, dan terbukti kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Filosofi dan Peran Guru sebagai Teladan Utama

Berdasarkan wawancara, terungkap bahwa internalisasi nilai gotong royong berakar pada filosofi guru yang memposisikan dirinya sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Peran ini melampaui sekadar penyampaian materi akademis; guru secara sadar bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang merancang situasi pembelajaran di mana siswa dapat secara langsung merasakan esensi dari kerja sama. Guru secara proaktif menciptakan kondisi yang menuntut siswa untuk berbagi tanggung jawab, saling mendukung dalam mengatasi kesulitan, dan menghargai kontribusi setiap individu dalam kelompok. Pendekatan ini mentransformasikan nilai gotong royong dari sebuah konsep teoretis yang abstrak menjadi sebuah pengalaman nyata yang dialami sehari-hari di dalam kelas. Dengan menjadi arsitek lingkungan belajar yang kolaboratif, guru meletakkan fondasi interaksi sosial yang sehat dan menanamkan pemahaman mendalam bahwa keberhasilan bersama merupakan buah dari usaha kolektif, sebuah pelajaran penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Untuk memperkuat filosofi tersebut, guru secara konsisten menunjukkan keteladanan nilai gotong royong melalui tindakan nyata dalam kesehariannya. Kredibilitas seorang pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai sosial sangat bergantung pada konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Hal ini diwujudkan melalui tiga pilar utama: pertama, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, menunjukkan semangat kebersamaan di tingkat institusi. Kedua, kolaborasi yang erat dengan sesama rekan guru, seperti dalam pengembangan materi ajar atau pengelolaan acara sekolah, yang mencerminkan praktik kerja sama profesional. Ketiga, penerapan sikap terbuka dan empatik dalam setiap interaksi dengan siswa, dengan selalu menekankan pentingnya mendengarkan dan menghargai setiap pendapat. Melalui keteladanan yang berkelanjutan ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi model perilaku positif yang diharapkan dapat diinternalisasi dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan mereka di dalam maupun di luar sekolah.

2. Strategi Implementasi Gotong Royong dalam Ekosistem Kelas

Implementasi nilai gotong royong diwujudkan melalui strategi pengelolaan kelas yang terstruktur dan multifaset, yang dirancang untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi kerja sama. Salah satu pilar utamanya adalah pembentukan aturan kelas yang partisipatif, di mana siswa diajak untuk bersama-sama menyepakati norma perilaku yang menekankan sikap saling menghargai. Strategi ini diperkuat dengan penerapan sistem penghargaan yang

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

memberikan apresiasi positif bagi kelompok yang menunjukkan kerja sama efektif, sehingga memotivasi siswa secara intrinsik. Secara fisik, desain ruang kelas ditata secara fleksibel untuk memudahkan interaksi dan diskusi kelompok. Metode pembelajaran kooperatif, seperti diskusi kelompok kecil dan pengerjaan proyek bersama, menjadi pilihan utama untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan berkontribusi. Contoh nyata seperti kegiatan menghias kelas atau persiapan acara sekolah menjadi ajang praktik langsung di mana nilai gotong royong dapat diamati dan dirasakan oleh semua.

Di era digital, pemanfaatan teknologi menjadi komponen penting yang memperkaya dan memodernisasi strategi pembelajaran kooperatif. Guru secara cerdas mengintegrasikan berbagai alat digital untuk menunjang interaksi siswa. Penggunaan perangkat seperti Chromebook yang sudah diperkenalkan sejak kelas satu menjadi dasar bagi literasi digital siswa. Platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dimanfaatkan untuk mengorganisasi tugas kelompok, berbagi materi, dan memfasilitasi diskusi virtual secara efisien. Selain itu, media interaktif seperti video edukasi dan kuis digital digunakan untuk menciptakan aktivitas yang menuntut siswa bekerja sama secara *real-time*. Puncaknya adalah pemanfaatan aplikasi kolaboratif seperti Google Docs atau Jamboard, yang memungkinkan siswa untuk berkreasi dan mengerjakan tugas secara bersamaan pada satu dokumen. Integrasi teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan kolaborasi digital yang krusial untuk masa depan.



Gambar 1. Murid Melakukan Kegiatan Gotong Royong

Gambar 1 menampilkan dokumentasi kegiatan gotong royong yang melibatkan para murid di lingkungan SD Negeri 4 Ujungpandan. Dalam rangkaian foto tersebut, terlihat jelas para siswa dengan antusias bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, menunjukkan adanya interaksi dan kolaborasi yang positif dalam menyelesaikan suatu tugas bersama. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan cerminan dari keberhasilan program pembentukan budaya sekolah yang terencana. Sesuai dengan konteks yang menyertainya, pelaksanaan program ini sangat ditopang oleh peran strategis kepala sekolah yang bertindak sebagai penggerak utama. Keterlibatan aktif kepala sekolah dalam menginisiasi, memotivasi,

dan mengawal kegiatan semacam ini menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian, aktivitas siswa pada gambar merupakan hasil nyata dari kepemimpinan yang efektif.

3. Evaluasi, Tantangan, dan Dukungan Institusional

Untuk memastikan efektivitas penerapan nilai gotong royong, guru melakukan proses evaluasi dan refleksi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kolaborasi itu sendiri. Metode yang digunakan sangat beragam, mulai dari observasi langsung untuk memantau dinamika interaksi siswa selama kerja kelompok, hingga penggunaan rubrik penilaian khusus yang secara objektif mengukur aspek kerja sama, partisipasi, dan kontribusi individual dalam tim. Setelah setiap kegiatan proyek, diadakan sesi refleksi kelompok di mana siswa diajak untuk secara terbuka mendiskusikan pengalaman, tantangan, dan perasaan mereka selama berkolaborasi. Umpan balik yang diperoleh dari siswa dalam sesi ini menjadi data kualitatif yang sangat berharga, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan dan menyempurnakan metode pembelajaran di masa mendatang, menciptakan siklus perbaikan yang dinamis.

Meskipun strategi telah dirancang dengan matang, penerapannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan nyata, seperti perbedaan karakter dan kemampuan siswa yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran dalam kelompok, serta adanya kecenderungan beberapa siswa untuk dominan atau justru pasif. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan solusi praktis seperti pembentukan kelompok heterogen dan rotasi peran secara berkala. Namun, keberhasilan guru dalam mengatasi tantangan ini sangat bergantung pada dukungan struktural dari pihak sekolah. Kebijakan sekolah yang mendukung, seperti program pengembangan profesional bagi guru mengenai strategi pembelajaran interaktif, serta penyediaan fasilitas yang memadai misalnya ruang kelas yang fleksibel dan akses teknologi menjadi faktor penentu. Adanya dukungan institusional yang kuat memastikan bahwa upaya penanaman nilai gotong royong dapat berjalan secara optimal, sistematis, dan berkelanjutan di seluruh lingkungan sekolah.

Pembahasan

Penelitian ini menyajikan sebuah kerangka kerja holistik yang menunjukkan bahwa penanaman nilai *gotong royong* pada siswa sekolah dasar bukanlah hasil dari satu metode tunggal, melainkan sebuah buah dari ekosistem pendidikan yang terintegrasi secara menyeluruh. Temuan utama menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kebersamaan secara efektif memerlukan sinergi multi-lapis yang mencakup peran sentral guru, inovasi metode pedagogis, desain pengelolaan kelas yang kolaboratif, serta dukungan institusional yang kuat. Berbeda dari pendekatan pendidikan karakter yang seringkali bersifat teoretis, model yang diuraikan dalam penelitian ini menekankan pada pembiasaan dan pengalaman langsung, di mana *gotong royong* tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dihidupkan sebagai praktik keseharian. Analisis mendalam terhadap berbagai komponen ini mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada konsistensi pesan dan praktik di semua level lingkungan belajar, dari interaksi personal hingga kebijakan sekolah.

Peran guru dalam ekosistem ini terbukti menjadi elemen yang paling krusial, berfungsi sebagai fasilitator, teladan, sekaligus manajer komunitas. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi secara aktif membangun kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan sistematis seperti model “Empat Langkah Empati”. Sebagaimana diuraikan oleh Fushika et al. (2022), proses yang melibatkan berbagai pengalaman dan simulasi ini menjadikan nilai empati lebih otentik dan mudah dipahami. Lebih dari itu, keteladanan guru tidak terbatas di dalam kelas. Dengan mengambil peran sebagai “Guru-Community Manager” yang aktif dalam

kegiatan sekolah yang lebih luas, guru menunjukkan aplikasi nyata dari nilai kolaborasi dan kepedulian (Jadid & Widodo, 2023a). Sikap konsisten yang ditunjukkan dalam interaksi dengan sesama guru dan partisipasi dalam acara sekolah memberikan contoh nyata yang kuat, menginspirasi siswa untuk mengadopsi perilaku serupa dalam kehidupan sosial mereka.

Inovasi pedagogis menjadi jembatan yang menghubungkan konsep teoretis *gotong royong* dengan praktik nyata di kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif yang dinamis secara signifikan memperkuat tanggung jawab kolektif (Hanafiah et al., 2023). Alih-alih pembelajaran individualistik, siswa dilibatkan dalam aktivitas harian berbasis proyek, seperti karya seni bersama atau program bakti sosial, di mana setiap individu memiliki peran spesifik untuk mencapai tujuan bersama (Sri Kusmiati & A'yun, 2024a). Setiap tugas dirancang secara eksplisit untuk mengintegrasikan tiga pilar *gotong royong*—kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dengan menjadikan kerja sama sebagai syarat mutlak untuk keberhasilan, siswa secara alami belajar untuk menghargai kontribusi teman, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja secara harmonis, sehingga nilai kebersamaan terinternalisasi melalui pengalaman yang bermakna dan relevan.

Lingkungan fisik dan sosial kelas juga direkayasa secara sadar untuk mendukung dan memperkuat budaya kolaborasi. Implementasi “Flexible Classroom Blueprint”, di mana tata letak ruang kelas dapat diadaptasi oleh siswa sesuai dengan kebutuhan kegiatan, memberikan otonomi dan mendorong interaksi yang lebih dinamis. Daripada sekadar menerima aturan, siswa dilibatkan secara partisipatif dalam menyusun norma-norma kelas, yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan belajar mereka. Lebih jauh, pemberdayaan siswa diintensifkan melalui sistem kerja kelompok yang terstruktur, di mana setiap tim membentuk “Student-Led Reflection Team” untuk melakukan evaluasi mandiri (Prasetyo & Marzuki, 2020). Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan memiliki suara, mengubah kelas menjadi sebuah komunitas belajar yang demokratis dan saling mendukung.

Implementasi pembelajaran kolaboratif secara realistis menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan individual dan potensi dominasi oleh siswa tertentu dalam kelompok. Penelitian ini secara cermat mengidentifikasi kendala-kendala tersebut dan menawarkan solusi strategis yang teruji. Pembentukan kelompok yang heterogen, di mana siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dipadukan, menjadi langkah awal untuk menciptakan keseimbangan. Solusi yang lebih inovatif, seperti penerapan protokol mediasi terjadwal dan rotasi tugas yang terstruktur, terbukti sangat efektif dalam mengelola dinamika kelompok (Sri Kusmiati & A'yun, 2024b). Strategi adaptif ini tidak hanya mengurangi potensi konflik dan memastikan partisipasi yang lebih merata, tetapi juga secara aktif melatih siswa dalam keterampilan negosiasi, resolusi konflik, dan fleksibilitas peran, yang merupakan komponen esensial dari semangat *gotong royong* yang sejati.

Upaya guru dan siswa dalam menumbuhkan budaya *gotong royong* di tingkat mikro akan kurang optimal tanpa adanya dukungan institusional yang solid di tingkat makro. Penelitian ini menegaskan peran krusial kebijakan sekolah yang progresif dan penyediaan fasilitas yang memadai sebagai fondasi bagi keberhasilan pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Eryandi (2023), kebijakan yang mendukung pembelajaran interaktif dan menyediakan infrastruktur seperti ruang kelas yang fleksibel dan platform digital menjadi katalisator bagi berbagai aktivitas kooperatif. Sinergi antara pimpinan sekolah yang visioner dan para pendidik yang kompeten, yang didukung oleh program pelatihan rutin, menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi inovasi. Dukungan institusional ini mengirimkan pesan yang kuat ke seluruh komunitas sekolah bahwa *gotong royong* bukan sekadar program tambahan, melainkan nilai inti yang diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Proses evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan menjadi mekanisme penting yang memastikan internalisasi nilai *gotong royong* berlangsung secara mendalam dan adaptif. Penelitian ini menyoroti penggunaan skema evaluasi *hybrid* yang canggih, yang memadukan penilaian kuantitatif melalui rubrik terstruktur dengan wawasan kualitatif yang diperoleh dari catatan lapangan guru dan sesi refleksi siswa. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang holistik, yang tidak hanya mengukur hasil akhir dari sebuah proyek, tetapi juga kualitas proses kolaborasi dan perkembangan karakter individu. Sesi refleksi terbuka, seperti yang diungkapkan oleh Jadid & Widodo (2023b), memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk menyuarakan pengalaman mereka dan secara kolektif mengidentifikasi area perbaikan, menciptakan sebuah siklus *continuous improvement* yang digerakkan oleh siswa itu sendiri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan implikasi yang kuat bagi perumusan kurikulum dan masa depan pendidikan karakter. Integrasi nilai *gotong royong* yang berhasil menuntut sebuah pendekatan terpadu yang menyatukan tataran mikro (praktik kelas), meso (kebijakan sekolah), dan makro (kurikulum nasional), sebagaimana diusulkan oleh Jadid & Widodo (2023c) dan Mahsus & Latipah (2021). Ke depan, tantangan dan peluang terletak pada bagaimana nilai-nilai tradisional ini dapat disinergikan dengan era digital. Konsep “digital-social hybrid laboratory” yang diusulkan—menggunakan teknologi seperti AI untuk memantau dinamika kelompok atau VR untuk pelatihan empati—menawarkan sebuah visi yang menarik. Ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan karakter tidak terletak pada pilihan antara teknologi dan tradisi, melainkan pada kemampuan kita untuk secara bijaksana mengintegrasikan keduanya guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan berdampak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidik berperan strategis sebagai agen perubahan dan panutan moral dalam menginternalisasi nilai kebersamaan di kalangan siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga mengintegrasikan teori dan praktik melalui metode pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok dan proyek tematik. Pendekatan interaktif dengan evaluasi sistematis—melalui rubrik dan sesi refleksi rutin—menumbuhkan partisipasi aktif, empati, dan kolaborasi, yang pada gilirannya membentuk karakter sosial serta tanggung jawab kolektif. Aktivitas harian berbasis gotong royong mendorong penerapan nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sekolah. Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan seperti perbedaan kemampuan, kecenderungan dominasi, dan keterbatasan fasilitas, penerapan strategi inovatif yang meliputi pembagian peran secara adil dan mediasi terjadwal berhasil mengoptimalkan proses pembelajaran. Selain itu, dukungan kebijakan internal dan peningkatan sarana prasarana turut memperkuat fondasi pendidikan karakter. Implikasi temuan menggarisbawahi sinergi antara inovasi pedagogis, keteladanan guru, dan kebijakan institusional sebagai kunci utama pembentukan generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga menghayati nilai kebersamaan dan solidaritas yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O., et al. (2020). Peranan konseling dosen wali dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi swasta, *10*(2), 237–242.
- Arpianti, D., et al. (2023). Profil pelajar Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter gotong royong peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2566–2572. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403>

- Dwijayanti, M. N. A., et al. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila pada proyek IPAS materi Indonesiaku kaya budaya dimensi gotong royong peserta didik kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(4). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v9i4.82167>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen pendidikan (Tinjauan pada lembaga pendidikan formal)*. Widina Media Utama.
- Fusnika, et al. (2022). Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (Studi kasus kegiatan kerja bakti di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang). *Jurnal PEKAN*, 7(1), 15–28.
- Gusdini, N., et al. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 141. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11574>
- Hamidaturrohman, H., et al. (2024). Manajemen kolaboratif sebagai pendekatan efektif implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. *Tunas Nusantara*, 6(1), 693–700.
- Hanafiah, D., et al. (2023). Nilai karakter gotong royong dalam pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah implementasi dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Irawati, D., et al. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *[Nama Jurnal Tidak Diketahui]*, 6(1), 1224–1238.
- Jadid, S., & Widodo, H. (2023). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>
- Kusmiati, I. S., & A'yun, D. (2024). Penerapan karakter gotong royong di SDN Gili Barat dalam implementasi nilai sila ke 4 Pancasila. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 129–135. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.9377>
- Lubabah, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Edusaintek: Jurnal pendidikan, sains dan teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains, Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi eduinova: Pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.38706>
- Mantra, G. K., et al. (2023). Pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal ngayah untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 156–168. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2162
- Mery, M., et al. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mulyani, D., et al. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Noppitasari, N., et al. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 13. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77729>

- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2020). Pembinaan karakter melalui implementasi budaya sekolah di sekolah dasar. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 14–28. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7404>
- Safitri, A., et al. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Setiyaningsih, D., et al. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 279–286.
- Sherly, S., et al. (2021). Sosialisasi implementasi program profil pelajar Pancasila di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Sitompul, E., et al. (2022). Karakter gotong royong dalam paket pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar*.
- Syifa, A. N. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensi terhadap hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 13(2), 188.
- Taryatman, T., & Rahim, A. (2020). Implementasi ajaran Tamansiswa Tri Nga pada pembelajaran pendidikan jasmani. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8058>
- Umrati, & W. H. (2020). *Analisis data kualitatif: Teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Widirahayu, K., et al. (2023). Membangun profil pelajar Pancasila dimensi gotong-royong melalui ajaran Tamansiswa ngerti, ngrasa, nglakoni. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 177–187).